
PENELITIAN

DAMPAK KURIKULUM PAI TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN

(Studi Komparasi Antara Kurikulum PAI Plus Dengan PAI Diknas)

OLEH A.M. WIBOWO*

ABSTRACT :

This study is intended to know the impact of implementing two different curricula in Islamic-based senior high schools in Malang, East Java. Using two-way anova method, this study reveals three important facts. Firstly, there is significantly different religious behaviour of pupils who are taught islamic education curriculum from Ministry of National Education from those who are taught based on the Islamic education curriculum "plus". Secondly, there is important difference on religious behaviour of students of the X, XI and XII. The last, the implementation of islamic education in both schools which implement Islamic education curriculum from Ministry of National Education and Islamic education curriculum "plus" runs well. This study finally arrives at a conclusion that, in terms of religious behaviour, students of those schools which implement curriculum "plus" are much better than those of the other category.

Keyword: *curricula, impact, different behaviour*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sadar dan pragmatif membantu anak didik supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama (Zuhairini, 2000: 27). Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Pendidikan agama berusaha melakukan bimbingan dan asuhan terhadap

* Penulis adalah Peneliti Muda bidang Pendidikan Keagamaan pada Balai Litbang Agama Semarang

anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (Saleh, 1973). Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: (1) lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; (2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; (3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan (Depdiknas, 2006)

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah akan memberikan dampak berupa perilaku peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat. Namun demikian perilaku peserta didik tidak hanya dari pengaruh pelaksanaan pendidikan agama yang hanya ada di sekolah tetapi juga pengaruh pendidikan agama dari luar sekolah. Pengaruh pendidikan agama di luar sekolah mungkin berasal dari bimbingan orang tua atau memperoleh pendidikan agama dari masyarakat.

Berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, di Indonesia dikenal dua buah jenis kurikulum. Ada sekolah yang hanya mempergunakan satu buah kurikulum, namun ada juga yang memadukannya dalam pembelajaran disekolah. Kedua buah jenis kurikulum tersebut adalah, *pertama* kurikulum Depag, yaitu sebuah perangkat kurikulum pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran seperti Al Quran dan Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Ahlak dan Fiqh. Kelima mata pelajaran tersebut dipisahkan kajiannya. Kurikulum depag ini biasanya diterapkan di sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan departemen Agama (madrasah). Kedua, adalah kurikulum PAI yang disusun oleh Diknas yaitu perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam yang hanya terdiri dari satu mata pelajaran saja yaitu Pendidikan Agama Islam. Kurikulum ini tidak mengenal mata pelajaran fiqh, aqidah, akhlak. Qur'an/Hadits, dan SKI.

Dalam tataran realitas, pada sekolah-sekolah umum yang berlabel "sekolah Islam" ada yang sekolah yang hanya mempergunakan kurikulum diknas secara murni, namun ada juga yang memadukannya dengan kurikulum Depag namun tidak semuanya. Sekolah yang memadukan dua buah kurikulum dalam penelitian ini selanjutnya disebut dengan sekolah dengan kurikulum Plus.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah memberikan dampak perilaku beribadah kepada peserta didik. Perilaku beribadah peserta didik tersebut ber-

beda-beda. Penyebab perbedaan perilaku ibadah dapat disebabkan antara lain *pertama* pelaksanaan pendidikan agama di sekolah ada yang mengikuti kurikulum dari Depdiknas ada yang mengikuti kurikulum dari Depag. *Kedua* terdapat sekolah yang menambah jam pelajaran pendidikan agama. *Ketiga* Input peserta didik di SMA ada yang berasal dari sekolah umum, dan sekolah berbasis agama. Di samping itu terdapat input siswa yang memiliki pengetahuan agama tambahan di luar sekolah. dan keempat peserta didik memperoleh tambahan pelajaran pendidikan agama di luar sekolah.

Penelitian ini mencoba bertujuan membandingkan dampak pemberian kurikulum pembelajaran PAI terhadap SMA-SMA (sekolah Menengah Atas) di bawah yayasan keagamaan Islam di Kota Malang terhadap Perilaku keagamaan peserta Didik. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah SMA Shalahuddin Kota Malang dan SMA Islam Kota Malang. Keduanya menerapkan kurikulum PAI yang berbeda yaitu kurikulum PAI Diknas Plus Depag (selanjutnya disebut Diknas Plus) untuk SMA Shalahuddin dan kurikulum PAI diknas murni. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama dengan kurikulum PAI Diknas dan kurikulum PAI Yayasan pada SMA Swasta di bawah Yayasan Berbasis Keagamaan. (2) apakah terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, XI dan XII pada SMA Swasta di bawah Yayasan Berbasis Keagamaan.

KAJIAN TEORITIS

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (1) menegaskan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat, antara lain pendidikan agama (UUSPN No. 20 Tahun 2003), dan dalam pasal 30 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (BSNP, 2007: 5).

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati dan mengamalkan agama

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Sedangkan Ibnu Hadjar (1999, 4) mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sesuatu subjek pelajaran yang bersama-sama dengan subjek studi yang lain dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Depnikas, 2004).

Pendidikan Agama Islam di SMA berfungsi untuk: (a) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (b) *Penanaman nilai* ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (c) *Penyesuaian mental* peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam; (d) Perbaikan kesalahankesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari; (f) *Pengajaran* tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir -nyata), sistem dan fungsionalnya; (g) *Penyaluran* siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi (Depdiknas, 2004).

Pendidikan Agama Islam di SMA bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depdiknas, 2004)

Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk dari pemberian pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Depdiknas, 2006).

Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya (Ramayulis, 2002 : 83). Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah perilaku keagamaan Islam. Jadi perilaku keagamaan adalah aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-

nilai ajaran agama Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama Islam itu sendiri.

Pembentukan perilaku keagamaan tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukan keagamaan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Sehingga perilaku itu dapat dipelajari dan dapat berubah sesuai dengan objek tertentu kemungkinan bisa muncul adanya perilaku yang positif dan perilaku yang negatif.

Peningkatan potensi spiritual yang dimaksud dalam kurikulum PAI adalah mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Akhlak mulia yang dimaksud adalah etika, budi pekerti, dan akhlak sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Adapun perilaku keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Aqidah yang meliputi tidak melakukan atau mendukung perbuatan syirik, perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah SWT, mengamalkan isi kandungan Asmaul Husna, dan rukun iman.

Perilaku yang Berkaitan dengan Fiqih meliputi perilaku: menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari, Menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan wakaf, menerapkan transaksi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari, memperagakan tatacara pengu-rusan jenazah, dan memperagakan khutbah, tabligh dan dakwah.

Perilaku yang berkaitan dengan Akhlaq meliputi membiasakan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan dan mempraktikan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu, membiasakan perilaku bertaubat dan raja' dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan, menghindari perilaku Isyraf, Tabzir, Ghibah dan Fitnah dalam kehidupan sehari-hari, menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari, Menghindari hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari, adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku yang berkaitan dengan Qur'an Hadist meliputi: menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi, menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah, menampilkan perilaku hidup demokrasi, Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan, menampilkan perilaku menyantuni kaum Dhu'afa, Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup, membiasakan perilaku

bertoleransi, dan melakukan pengembangan IPTEK. Dari sisi ini siswa diharapkan dapat Membaca Al Qur'an dengan fasih (tadarrus) dan mampu membaca dan faham ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai makhluk serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Siswa diharapkan mampu membaca dan faham ayat-ayat tentang prinsip-prinsip beribadah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari serta membaca dan faham ayat-ayat tentang demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari (Depdiknas, 2004).

Perilaku yang berkaitan dengan SKI meliputi mengambil contoh dan hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia dan dunia. Sejarah kebudayaan Islam bukanlah sejarah biasa, tetapi berkaitan dengan perjuangan Islam. Dengan mempelajari SKI siswa SMA akan memahami da'wah Islam. Sehingga Islam berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian faktorial dua jalur milik Weiner dengan Analisis penelitian menggunakan analisis dua jalur (two way Anova). Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Shalahuddin Kota Malang sebagai pengguna kurikulum Diknas Plus dan SMA Islam Kota Malang sebagai pengguna kurikulum PAI Diknas. Dari populasi tersebut kemudian diambil sampel berdasarkan cluster sampling yaitu kelas X, XI, dan XII. Masing-masing kelas diambil 31 siswa sehingga jumlah keseluruhan responden adalah 186 siswa.

HASIL PENELITIAN

1. Angket Perilaku Keagamaan Peserta Didik

Jumlah siswa sebagai responden di kedua sekolah sampel yaitu SMA yang menerapkan kurikulum PAI Diknas dan di SMA yang menerapkan kurikulum PAI Diknas Plus, masing-masing sekolah 93 orang. Angket digunakan untuk mengetahui perilaku keagamaan peserta didik di sekolah sampel.

Dilihat dari jawaban angket di sekolah yang menerapkan kurikulum PAI Diknas diperoleh jumlah peserta didik yang perilaku keagamaan dengan kategori baik 46 orang dan 37 orang sangat baik. Sementara itu, perilaku keagamaan baik dan sangat baik dimiliki oleh mayoritas peserta didik. Pada kedua sekolah sampel memiliki peserta didik yang perilaku keagamaan baik dan sangat baik.

Hasil perhitungan data angket perilaku keagamaan siswa diperoleh skor terendah sebesar 107 dan tertinggi 152. Data hasil angket tersebut, kemudian digunakan untuk menguji apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan homogen. Untuk mengetahui homogenitas sampel digunakan uji Scheffee, dan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal digunakan alat uji Kolomogorv-Sminor Z.

Hasil perhitungan untuk uji homogenitas ini disajikan pada Tabel 1.2

dan 1.3.

Tabel 1.2
Hasil Uji Homogenitas

perilaku_Keagamaan

Scheffe^{a,b}

kelas	N	Subset	
		1	2
kelas X	62	124.8710	
kelas XII	62		130.0484
kelas XI	62		130.1452
Sig.		1.000	.998

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Based on Type III Sum of Squares

The error term is Mean Square(Error) = 78.468.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 62.000.

b. Alpha = .05.

Berdasarkan uji normalitas diperoleh signifikansi pada subset 1 sebesar 1,000 dan 0,998 pada subset 2. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($1 > 0,05$ dan $0,998 > 0,05$) maka populasi data perilaku keagamaan siswa berdistribusi homogen.

Uji selanjutnya adalah normalitas data dengan menggunakan uji Barlet maka didapat hasil perhitungan disajikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		perilaku_Keagamaan
N		186
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	128.3548
	Std. Deviation	9.89638
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.047
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.830
Asymp. Sig. (2-tailed)		.496

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil tabel diperoleh signifikansi pada uji kolomogrov simir-
nov z diperoleh signifikansi sebesar 0,496 karena nilai signifikansi lebih besar
dari nilai alfa ($0,496 > 0,05$) maka populasi data perilaku keagamaan siswa ber-
distribusi normal.

2. Dampak Implementasi Pemberian Kurikulum PAI Terhadap

Perilaku Keagamaan Peserta Didik

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku keagamaan pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum PAI Diknas dan PAI Plus Yayasan digunakan uji statistic ANOVA dua jalur. Uji dapat dilakukan karena hasil uji homogenitas dan normalitas telah dilakukan dan dihasilkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Hipotesis statistik untuk menguji perbedaan adalah sebagai berikut.

Ho : Tidak ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI dengan Kurikulum diknas dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum yayasan.

H1 : Ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI dengan Kurikulum diknas dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum yayasan.

Hasil perhitungan dampak implementasi pemberian kurikulum PAI terhadap perilaku keagamaan peserta didik ditinjau dari kurikulum disajikan dalam tabel 1.4 dibawah ini.

Tabel 1.4
Uji Hipotesis

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: perilaku_Keagamaan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3994.323 ^a	5	798.865	10.181	.000
Intercept	3064343.419	1	3064343.419	39052.091	.000
Kurikulum	658.602	1	658.602	8.393	.004
kelas	1129.065	2	564.532	7.194	.001
Kurikulum * kelas	2206.656	2	1103.328	14.061	.000
Error	14124.258	180	78.468		
Total	3082462.000	186			
Corrected Total	18118.581	185			

^a. R Squared = .220 (Adjusted R Squared = .199)

Dari Tabel 1.4 diketahui bahwa nilai signifaikasi pada baris kurikulum sebesar 0,004 Nilai tersebut kurang dari taraf signifikasi 0.05, ini berarti Ho ditolak. Jadi karena Ho ditolak maka ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI dengan Kurikulum diknas plus dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum diknas.

Untuk mengetahui perbedaan masing-masing rata-rata perilaku Keaga-

maan antar sekolah yang menggunakan kurikulum yang berbeda maka diperlukan perhitungan untuk mengetahui berapa rata-rata nilai perilaku keagamaan untuk masing-masing sekolah.

Diketahui bahwa nilai rata-rata angket perilaku keagamaan untuk peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum PAI Diknas sebesar 126,4731 sedangkan untuk peserta didik yang kurikulum PAI diknas Plus sebesar 130,2366. Karena hasil uji ANOVA menyatakan perbedaan secara signifikan maka perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran kurikulum yayasan lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh kurikulum diknas.

3. Dampak Implementasi Pemberian Kurikulum PAI Terhadap Perilaku keagamaan Peserta Didik ditinjau dari Jenjang atau Tingkat Kelas

Hipotesis statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku keagamaan pada peserta didik ditinjau dari jenjang kelas atau tingkat kelas adalah sebagai berikut.

Ho : Tidak ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik kelas X, XI dan XII yang memperoleh pembelajaran dengan Kurikulum PAI Diknas maupun PAI Yayasan.

H1 : Ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik kelas X, XI dan XII yang memperoleh pembelajaran dengan Kurikulum PAI Diknas maupun PAI Yayasan.

Hasil uji ANOVA Dua Jalur seperti yang disajikan pada Tabel 1.4 di atas diperoleh nilai signifikan pada baris kelas sebesar 0,001 Nilai tersebut kurang dari taraf signifikansi 0.05. Ini berarti Ho **ditolak**. Jadi terdapat perbedaan perilaku keagamaan siswa peserta didik kelas X, XI dan XII.

4. Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Sampel

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah sampel adalah sebagai berikut.

a. Kurikulum PAI Diknas

Implementasi kurikulum PAI pada sekolah sampel secara umum adalah guru PAI menyusun silabus, menyusun RPP, mengimplementasikan RPP dalam pembelajaran, dan melakukan penilaian. Dalam pelaksanaannya di SMA yang menggunakan kurikulum PAI Diknas guru Agama Islam telah melaksanakan dan menyusun kurikulum PAI dengan cukup baik.

Hal tersebut dapat terlihat dari disusunnya silabus, RPP, dan mengimplementasikan pembelajaran di kelas. Guru juga telah membuat evaluasi pembelajaran dengan cukup baik. Evaluasi pembelajaran tersebut dilakukan mingguan, bulanan persemester dan tahunan.

Namun karena jumlah siswa dan rombongan belajar yang cukup banyak dan tidak diimbangi dengan jumlah guru PAI yang cukup maka hasil dari implementasi PAI di SMA “Islam” kurang begitu terpantau. Perlu diketahui di SMA Islam terdapat 22 rombongan belajar atau 713 siswa. Sedangkan jumlah guru agama Islam hanya 3 orang ini tentu saja tidak seimbang.

Untuk menjembatani permasalahan tersebut setiap pagi sekolah mewajibkan kepada siswanya untuk mengikuti kegiatan pra pelajaran yaitu tafsir alquran. Kegiatan pra pelajaran tersebut dimulai setiap pukul 06.30 sampai dengan pukul 07.00.

Kegiatan tafsir Al-Quran itu bukan merupakan bagian dari kurikulum PAI tetapi merupakan program sekolah. Pelaksanakan tafsir Quran tersebut dilakukan dengan cara semua siswa berada di dalam kelasnya masing-masing dan guru agama mulai membaca Al Quran diruang guru dengan menggunakan sound system sehingga terdengar dikelas masing-masing.

b. Kurikulum PAI Diknas Plus

Berbeda dengan sekolah yang menerapkan kurikulum PAI dari diknas, sekolah yang menerapkan kurikulum PAI Plus memiliki karakteristik khusus. Karakteristik tersebut antara lain: selain menggunakan kurikulum PAI dari Diknas sekolah yang menggunakan kurikulum PAI plus ini menambahkan pelajaran Alquran hadits dan pelajaran Akidah Ahlak pada muatan lokalnya.

Para pengajar pendidikan Agama Islam di SMA Shalahuddin ini sebenarnya mengajar bahasa Indonesia dan Bimbingan Konseling, namun mereka diberikan tugas tambahan untuk mengajar PAI, alquran hadits dan akidah ahlak. Hal tersebut dikarenakan di SMA Shalahuddin belum ada guru-guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Namun demikian para pengajar ini mempunyai kapabilitas untuk mengajar pelajaran agama. Hal tersebut dikarenakan mereka adalah lulusan fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Implementasi kurikulum dilakukan dengan cara menyusun bahan ajar berupa silabus, menyusun RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran. Guru juga telah melakukan penilaian. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara pemberian penugasan baik tertulis maupun secara paraktik. Adapun evaluasi pembelajaran oleh guru agama Islam dilakukan secara bulanan semesteran dan tahunan.

Nilai positif yang dimiliki oleh SMA yang menggunakan kurikulum Diknas Plus ini dalam mengawasi perilaku keagamaan siswa adalah dengan memberikan tambahan pelajaran Alquran dan Hadits, serta Akidah Ahlak telah membuat pelajaran yang memuat nilai-nilai agama dan keagamaan siswa lebih terimplementasi. Dengan demikian tambahan pelajaran tersebut diharapkan mampu membentuk karakter siswa sesuai yang diharapkan oleh agama yaitu berakhlakul karimah.

Jumlah rombongan belajar dan jumlah siswa yang sedikit menjadikan

guru dapat mengamati perilaku keagamaan siswa. Perlu diketahui bahwa jumlah rombongan belajar di SMA yang menggunakan kurikulum PAI Diknas plus hanya delapan rombongan belajar atau 171 siswa.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini menekankan pada analisis penerapan kurikulum PAI yang disusun oleh Yayasan. Hasil uji ANOVA membuktikan bahwa terdapat perbedaan perilaku keagamaan peserta didik yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI dengan kurikulum Diknas dan peserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI kurikulum yayasan. Walaupun demikian, perbedaan yang signifikan ini tidak berarti perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI kurikulum Diknas tidak baik.

Sesuai dengan implementasi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, guru PAI secara operasional menyusun silabus, RPP, dan penilaian. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa kedua sekolah sampel sudah mengimplementasikan KTSP dalam pembelajaran PAI.

Untuk SMA yang menggunakan kurikulum Diknas plus yayasan selain pendidikan agama secara umum sekolah ini memberikan tambahan pelajaran tambahan seperti Alquran dan pelajaran Akidah Ahlak. Ketiga pelajaran tambahan (alquran Akidah dan ahlak) tersebut dimasukkan dalam muatan lokal.

Ketiga pelajaran muatan lokal tersebut diberi porsi jam pelajaran sebanyak 1 jam pelajaran atau 45 menit selama satu minggu diluar jam pelajaran PAI. Meskipun satu minggu hanya mendapat jatah satu jam namun diharapkan dapat memberikan kontribusi perilaku keagamaan siswa kearah yang positif.

Implementasi kurikulum PAI di sekolah tidak terlepas dari peran seluruh sumber daya sekolah. Menurut Zamroni (2001), proses penanaman nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui perilaku proses belajar mengajar. Untuk menanamkan sifat perilaku disiplin, guru harus memberikan contoh bagaimana guru berperilaku disiplin.

Hal-hal yang dilakukan oleh guru agama Islam (termasuk hal ini meliputi Al Quran, Akidah Ahlak adalah pertama membuat bahan ajar. Bahan ajar tersebut meliputi pembuatan silabus, penyusunan RPP, dan rencana evaluasi. Kesemuanya itu ada dalam dokument 2 KTSP SMA Shalahuddin Kota Malang.

Implementasi kurikulum PAI pada sekolah sampel secara umum adalah guru PAI menyusun silabus, menyusun RPP, mengimplementasikan RPP dalam pembelajaran, dan melakukan penilaian. Dalam pelaksanaannya memang tidak semua guru mempersiapkan pembelajaran. Artinya para guru dalam mengajar langsung saja. Persoalan materi sudah dihafal karena sudah puluhan tahun mengajar.

Selain itu, guru agama SMA Shalahuddin melakukan kegiatan **home visit**

kerumah orang tua siswa untuk mengetahui perkembangan dan permasalahan yang dihadapi siswa dengan cara berkonsultasi kepada orang tua siswa. Hal tersebut dilakukan secara berkala sehingga guru dan orang tua siswa mengetahui perkembangan perilaku siswa atau anak mereka di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka.

Hal-hal yang dilakukan oleh SMA Islam Kota Malang sebagai salah satu sekolah yang melaksanakan kurikulum PAI Diknas di lembaga pendidikan mereka. Untuk pelajaran PAI SMA Islam Kota Malang menyediakan waktu sebanyak 2 jam pelajaran perminggu (1 jam sama dengan 45 menit tatap muka).

Guru agama Islam di sekolah ada sebanyak 3 orang dan harus mengajar 21 rombongan belajar atau 713 siswa. Hal ini tentu saja merupakan pekerjaan yang berat mengingat agama adalah persoalan yang penting dalam membina perilaku keagamaan siswa.

Hal-hal yang dilakukan oleh guru agama dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam di SMA Islam ini adalah yang pertama menyusun silabus kemudian menjabarkannya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru PAI di SMA Islam Kota Malang juga menyusun program tahunan program semester dan juga memprediksikan pekan-pekan yang efektif untuk proses pembelajaran PAI selama satu tahun. Guru juga membuat kegiatan keagamaan berupa kegiatan salat jumat dan pengajian Ahad pagi di sekolah. Setiap siswa diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut yang dibukukan dalam buku absen siswa.

Ada hal yang menarik yang ditemukan di SMA Islam kota Malang tetapi tidak ditemukan di SMA Shalahuddin. Hal tersebut adalah kegiatan pre sekolah berupa tafsir Quran. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan proses belajar mengajar dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan tersebut berupa tafsir alquran yang dibacakan oleh guru PAI di ruang guru dengan menggunakan pengeras suara yang dihubungkan kedalam tiap-tiap ruang kelas. Siswa diwajibkan setengah jam sebelum pelajaran pertama dimulai sudah memasuki ruang kelas dengan membawa kitab suci alquran.

Ada tiga guru agama yang bertugas melaksanakan kegiatan tersebut. Satu guru membaca surat satu lagi mendapat bagian menafsirkan dan satu orang guru lagi menyimak tafsir tersebut. Tugas siswa di kelas adalah menyimak apa yang diperdengarkan dari ruang guru dan mendengar penjelasan dari guru agama yang menafsirkan ayat-ayat alquran.

Kegiatan tersebut menurut guru agama baru berjalan selama satu tahun. Dan ayat-ayat yang dibaca adalah ayat-ayat yang ada dalam alquran secara berurutan. Dalam satu pertemuan guru membacakan tafsir hanya 3 sampai 7 ayat saja sehingga dalam satu tahun surat al Baqarah belum terselesaikan.

PENUTUP

Dari hasil penelitian diatas maka dapat ditarik tiga kesimpulan :

1. terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama dengan kurikulum PAI Diknas dan kurikulum PAI Diknas Plus pada SMA di bawah yayasan keagamaan.
2. Terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, XI dan XII pada SMA di bawah yayasan keagamaan,.
3. Pelaksanaan PAI di dua buah sekolah baik yang menggunakan kurikulum Diknas murni maupun Diknas Plus telah berjalan dengan baik. Perilaku peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum diknas plus lebih baik dari pada peserta didik yang hanya memperoleh pembelajaran PAI dengan kurikulum Diknas.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Shaleh, Abdul Rahman, 2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa.
- Undang-Undang No 23 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Depdiknas
- Zamroni, 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing
- Zayadi, Ahmad dan Majid, A. 2004. *Tadzkirah: Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Zuhairini, dkk, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya